At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam, 12 (2) - Nov 2026 244-253

E-ISSN 2502-2997
P-ISSN 2461-0410

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Nunung Nurmalasari[1], Zulfahmi[2]
[12] UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Corresponding Author: Nunung Nurmalasari E-mail: nu2ngnurmalasari@mail.uinssc.ac.id

Received: Oct 26, 2026	Revised: Nov 08, 2026	Accepted: Nov 11, 2026	Online: Nov 14, 2026

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan peluang baru dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui personalisasi materi dan pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif. Namun, integrasi AI dalam pendidikan Islam juga menimbulkan tantangan pedagogis dan etis, terutama berkaitan dengan keakuratan informasi keagamaan, privasi data, ketergantungan teknologi, dan pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pemanfaatan AI dalam perencanaan pembelajaran PAI serta merumuskan kerangka konseptual yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif-kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berpotensi mendukung analisis kebutuhan belajar, diferensiasi materi, pengembangan aktivitas pembelajaran, asesmen formatif, dan pemberian umpan balik. Meskipun demikian, materi keagamaan yang dihasilkan AI memerlukan validasi untuk menjamin ketepatan informasi dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang mencakup enam tahapan, yaitu analisis kebutuhan belajar, perumusan tujuan pembelajaran, validasi materi, pengembangan aktivitas reflektif, asesmen autentik, dan evaluasi etis. Kerangka tersebut didasarkan pada tiga prinsip utama, yakni kelayakan pedagogis, integritas keilmuan, dan tanggung jawab etis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, sedangkan guru tetap berperan utama dalam membimbing perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan kerangka tersebut secara empiris.

Kata kunci: *Artificial Intelligence; Pendidikan Agama Islam; Perencanaan Pembelajaran; Personalisasi Pembelajaran; Pembentukan Akhlak.*

Journal Homepage https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
How to cite: Nurmalasari, N., & Zulfahmi. (2026). PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *12*(2), 244–253. https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i2.601
Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu inovasi yang semakin mendapat perhatian adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang memungkinkan pendidik mengembangkan pembelajaran secara lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kehadiran AI generatif memberikan peluang bagi guru untuk menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan materi, merancang aktivitas, dan menyiapkan instrumen penilaian secara lebih efisien. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa teknologi berbasis model bahasa besar memiliki potensi untuk mendukung personalisasi pembelajaran, meningkatkan interaksi pendidikan, serta membantu pengembangan sumber belajar. Meskipun demikian, pemanfaatan AI tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas pendidikan karena keberhasilannya tetap bergantung pada kompetensi guru, kesesuaian tujuan pembelajaran, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi (setiabudi, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang lebih kompleks. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan mengenai akidah, ibadah, Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara berkesinambungan. Arifudin dan Akil (2025) menjelaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan agama Islam berpotensi mendukung pembelajaran yang lebih personal dan efisien, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dalam pembinaan moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dalam pendidikan Islam perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung, sedangkan pembentukan karakter tetap menjadi orientasi utama proses pendidikan.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan karena mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, pengembangan strategi, serta penyusunan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, perencanaan tidak cukup hanya menghasilkan perangkat pembelajaran yang sistematis, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Pemanfaatan AI berpotensi membantu guru mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan materi dengan tingkat kompleksitas berbeda, penyusunan studi kasus, dan pengembangan aktivitas reflektif. Lo (2023) mengemukakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan menawarkan manfaat bagi pengembangan pembelajaran dan penyediaan umpan balik, tetapi juga menghadirkan persoalan berkaitan dengan keakuratan informasi, integritas akademik, dan kesiapan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam perencanaan PAI perlu disertai pertimbangan pedagogis agar efisiensi teknologi tidak mengabaikan kualitas pembelajaran dan pembentukan akhlak.

Persoalan lain yang perlu diperhatikan adalah keakuratan informasi keagamaan yang dihasilkan oleh AI. Teknologi AI generatif memiliki kemampuan menyusun jawaban secara cepat dan sistematis, tetapi informasi yang dihasilkan tidak selalu benar atau sesuai dengan konteks keilmuan Islam. Kesalahan dalam mengutip ayat Al-Qur'an, hadis, maupun menjelaskan hukum Islam dapat menimbulkan pemahaman keagamaan yang keliru apabila

tidak diverifikasi oleh guru. Hidayatullah et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran PAI menghadapi tantangan pedagogis, epistemologis, dan etis yang membutuhkan perhatian serius. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menegaskan pentingnya prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi sebagaimana terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 6. Dengan demikian, guru PAI tetap memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa materi yang dikembangkan menggunakan AI sesuai dengan sumber ajaran Islam yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain persoalan akurasi, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan terkait privasi data, bias algoritma, ketergantungan teknologi, serta kemungkinan berkurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Chan dan Hu (2023) menemukan bahwa mahasiswa memandang AI generatif memiliki manfaat dalam mendukung pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kekhawatiran terhadap keakuratan informasi, privasi, dan persoalan etika. Sejalan dengan itu, Miao dan Holmes (2023) menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia dalam penggunaan AI, termasuk perlindungan data pribadi, pengawasan pendidik, dan penguatan literasi teknologi. Dalam pembelajaran PAI, persoalan tersebut memiliki relevansi dengan penanaman nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan adab dalam menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis AI perlu diarahkan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, bukan sekadar memperoleh jawaban secara instan.

Pembentukan akhlak menjadi aspek fundamental yang harus dipertahankan dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis AI. Akhlak tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menjawab pertanyaan mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi juga mencakup kesadaran moral, pembiasaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, penggunaan AI untuk mengukur perkembangan peserta didik melalui indikator kuantitatif perlu dilakukan secara hati-hati. Aktivitas digital, nilai ujian, maupun ketepatan menjawab pertanyaan tidak selalu mencerminkan kualitas akhlak seseorang. Peran guru tetap diperlukan untuk melakukan pengamatan, memberikan keteladanan, membangun dialog, dan mendampingi proses refleksi moral peserta didik. Dengan demikian, integrasi AI dalam pendidikan Islam seharusnya memperkuat hubungan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, bukan menggantikan proses pendidikan yang bersifat personal dan transformatif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan AI dalam pendidikan dari berbagai perspektif. Kasneci et al. (2023) mengkaji peluang dan tantangan model bahasa besar dalam mendukung pembelajaran, sedangkan Lo (2023) menelaah dampak penggunaan ChatGPT terhadap praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Arifudin dan Akil (2025) membahas integrasi AI berdasarkan prinsip etika dan nilai-nilai keislaman, sementara Hidayatullah et al. (2025) mengidentifikasi tantangan penerapan AI dalam pembelajaran PAI. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan personalisasi pembelajaran berbasis AI dengan perencanaan pembentukan akhlak, validasi sumber keagamaan, dan asesmen autentik dalam

satu kerangka konseptual masih memerlukan pendalaman. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting untuk mengembangkan analisis kritis mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi juga memperhatikan kualitas pendidikan moral dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang pemanfaatan AI dalam perencanaan pembelajaran PAI, mengidentifikasi tantangan pedagogis dan etis yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, serta merumuskan prinsip perencanaan pembelajaran berbasis AI yang tetap berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kritis terhadap berbagai literatur mengenai kecerdasan buatan, pendidikan agama Islam, personalisasi pembelajaran, dan pendidikan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan personalisasi pembelajaran, validasi keilmuan, aktivitas reflektif, asesmen autentik, serta pertimbangan etis dalam perencanaan PAI berbasis AI. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, sedangkan secara praktis dapat menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran inovatif yang tetap menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis deskriptif-kritis. Metode ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam peluang, tantangan, dan implikasi pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya berkaitan dengan personalisasi pembelajaran dan pembentukan akhlak peserta didik. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual serta mengembangkan argumentasi kritis terhadap fenomena yang dikaji. Snyder (2019) menjelaskan bahwa studi literatur dapat digunakan untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai penelitian, mengidentifikasi kesenjangan kajian, serta mengembangkan perspektif teoretis yang lebih komprehensif.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2026, disertai buku akademik dan dokumen panduan internasional yang berkaitan dengan AI dalam pendidikan, pendidikan agama Islam, personalisasi pembelajaran, pendidikan karakter, serta etika penggunaan teknologi. Penelusuran literatur dilakukan melalui laman penerbit jurnal, portal jurnal pendidikan Islam, dan mesin pencarian akademik menggunakan kata kunci *"artificial intelligence in Islamic religious education"*, *"generative AI in education"*, *"AI ethics in education"*, *"character education"*, *"Islamic religious education"*, dan *"lesson planning"*. Pemilihan literatur mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, kelengkapan informasi bibliografis, serta kontribusinya terhadap tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi dan pengelompokan literatur, penguraian gagasan utama, perbandingan argumentasi, serta sintesis konseptual. Literatur yang terkumpul dikelompokkan ke dalam

empat tema, yaitu peluang pedagogis AI, risiko etis penggunaan teknologi, pembentukan akhlak dalam pembelajaran PAI, dan implikasi AI terhadap perencanaan pembelajaran. Analisis deskriptif dilakukan untuk menguraikan konsep dan temuan penelitian terdahulu secara sistematis, sedangkan analisis kritis digunakan untuk menilai kelebihan, keterbatasan, serta relevansi berbagai argumentasi dalam konteks pendidikan Islam. Hasil analisis selanjutnya disintesiskan untuk merumuskan prinsip perencanaan pembelajaran PAI berbasis AI yang menekankan validasi keilmuan, pembelajaran reflektif, asesmen autentik, dan tanggung jawab etis.

Keabsahan kajian diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber akademik yang relevan serta pemeriksaan konsistensi argumentasi dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis PRISMA karena berorientasi pada kajian konseptual dengan analisis deskriptif-kritis. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas AI secara empiris, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menghasilkan kerangka konseptual mengenai perencanaan pembelajaran PAI berbasis AI yang tetap menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Artificial Intelligence dalam Perencanaan dan Personalisasi Pembelajaran PAI

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur, pemanfaatan AI dalam perencanaan pembelajaran mencakup analisis kebutuhan belajar, pengembangan materi, penyusunan aktivitas pembelajaran, dan perancangan asesmen. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa teknologi AI, khususnya model bahasa besar, memiliki kemampuan mendukung personalisasi pembelajaran melalui penyediaan materi dan umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Sejalan dengan itu, Lo (2023) mengemukakan bahwa AI berpotensi meningkatkan efisiensi pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran, meskipun penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dan evaluasi.

Dalam konteks PAI, personalisasi pembelajaran menjadi penting karena peserta didik memiliki kemampuan memahami materi keagamaan, pengalaman belajar, dan karakteristik sosial yang berbeda. AI dapat membantu guru menyusun variasi materi mengenai akidah, ibadah, Al-Qur'an, hadis, dan akhlak berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan AI untuk mengembangkan studi kasus mengenai kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab digital yang kemudian dianalisis berdasarkan ajaran Islam. Arifudin dan Akil (2025) menjelaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam dapat mendukung inovasi pedagogis, tetapi pelaksanaannya harus tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab moral.

Selain pengembangan materi, AI juga berpotensi membantu guru merancang asesmen

formatif melalui penyusunan pertanyaan reflektif, rubrik penilaian, dan alternatif umpan balik. Namun, hasil yang dihasilkan AI tidak dapat langsung digunakan tanpa pemeriksaan karena berpotensi mengandung informasi yang keliru atau tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Albadarin et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan menawarkan berbagai peluang pembelajaran sekaligus menghadirkan tantangan yang memerlukan pertimbangan pedagogis (Setiabudi, 2026). Oleh karena itu, guru PAI tetap memiliki tanggung jawab utama dalam menentukan tujuan, memvalidasi materi, serta memastikan bahwa penggunaan AI benar-benar mendukung perkembangan pengetahuan dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, peluang utama penggunaan AI dalam perencanaan pembelajaran PAI bukan hanya terletak pada efisiensi penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada kemampuannya mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif. Teknologi perlu ditempatkan sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat kreativitas guru, bukan sebagai pengganti peran pendidik dalam membimbing perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Tantangan Etis dan Pedagogis Penggunaan AI terhadap Pembentukan Akhlak

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan ketepatan informasi keagamaan, privasi data, ketergantungan teknologi, dan pembentukan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur, salah satu persoalan utama penggunaan AI generatif adalah kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat meskipun disampaikan melalui bahasa yang meyakinkan. Hidayatullah et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan AI dalam pembelajaran PAI membutuhkan perhatian terhadap ketepatan materi, kesiapan pendidik, dan etika penggunaan teknologi. Kondisi tersebut menjadi penting mengingat kesalahan dalam memahami ayat Al-Qur'an, hadis, maupun konsep keislaman berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan AI perlu memperhatikan prinsip *tabayyun*, amanah, dan tanggung jawab. Prinsip *tabayyun* sebagaimana terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 mengajarkan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Oleh karena itu, guru PAI harus memastikan bahwa setiap materi yang dihasilkan melalui AI telah dibandingkan dengan sumber keilmuan Islam yang dapat dipertanggungjawabkan. Miao dan Holmes (2023) menekankan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus berpusat pada manusia serta memperhatikan keakuratan informasi, perlindungan privasi, dan pengawasan pendidik.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kemungkinan berkurangnya kemandirian berpikir peserta didik akibat ketergantungan terhadap teknologi. Penggunaan AI secara berlebihan dapat mendorong peserta didik memperoleh jawaban secara instan tanpa melalui proses membaca, menganalisis, dan merefleksikan suatu persoalan. Chan dan Hu (2023) menjelaskan bahwa AI generatif dipandang memiliki manfaat dalam mendukung pembelajaran, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran mengenai integritas akademik dan etika penggunaannya. Dalam pembelajaran PAI, kondisi tersebut perlu diantisipasi karena pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penguasaan informasi, tetapi

membutuhkan proses penghayatan, pembiasaan, dan keteladanan.

Selain itu, perkembangan AI tidak seharusnya menyebabkan pembentukan akhlak hanya dinilai melalui indikator digital atau skor akademik. Kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan mengenai kejujuran, misalnya, tidak secara otomatis membuktikan bahwa nilai kejujuran telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, asesmen pembelajaran PAI perlu menggabungkan penilaian pengetahuan, refleksi, pengamatan perilaku, dan pembiasaan karakter. Dalam konteks ini, guru tetap memiliki peran strategis sebagai pendidik yang membangun hubungan emosional, memberikan keteladanan, dan mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, tantangan penggunaan AI dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan lembaga pendidikan mempertahankan orientasi pembentukan akhlak. AI dapat mendukung aktivitas pembelajaran, tetapi penilaian moral, bimbingan spiritual, dan pembentukan karakter tetap membutuhkan keterlibatan manusia secara langsung.

Pengembangan Kerangka Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis AI yang Berorientasi pada Pembentukan Akhlak

Berdasarkan sintesis literatur, perencanaan pembelajaran PAI berbasis AI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan inovasi teknologi, kompetensi pedagogis guru, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penggunaan AI tidak cukup diarahkan pada peningkatan efisiensi penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi harus memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup pemahaman keagamaan, kesadaran moral, dan pembentukan akhlak. Setiaji dan Sudirja (2026) menekankan pentingnya penguatan kompetensi pedagogis, teknologi, dan etika Islam dalam integrasi AI pada pembelajaran PAI. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi membutuhkan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran secara bertanggung jawab.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kerangka perencanaan pembelajaran PAI berbasis AI dapat dikembangkan melalui enam tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan belajar untuk mengidentifikasi kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Tahap kedua adalah perumusan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tahap ketiga berupa pengembangan serta validasi materi yang dihasilkan melalui bantuan AI agar sesuai dengan sumber ajaran Islam. Tahap keempat adalah perancangan aktivitas pembelajaran reflektif melalui diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah. Tahap kelima mencakup penyusunan asesmen autentik untuk menilai pemahaman dan perkembangan karakter peserta didik, sedangkan tahap keenam berupa evaluasi etis terhadap efektivitas serta dampak penggunaan teknologi.

Penerapan kerangka tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran mengenai *tabayyun* dan etika komunikasi digital. Guru dapat memanfaatkan AI untuk menyusun ilustrasi kasus penyebaran informasi yang belum terverifikasi, kemudian mengarahkan peserta didik menganalisis dampaknya berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan

tersebut, peserta didik tidak hanya memahami pengertian *tabayyun*, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang disebarkan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penggunaan AI dapat diintegrasikan dengan pendidikan akhlak melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Dalam pelaksanaannya, diperlukan prinsip pengawasan manusia (*human oversight*) agar AI tidak menjadi sumber otoritas tunggal dalam pembelajaran agama. Guru tetap bertanggung jawab memeriksa keakuratan sumber, menentukan strategi pembelajaran, dan melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Miao dan Holmes (2023) menekankan pentingnya penguatan kapasitas pendidik dan tata kelola penggunaan AI yang berorientasi pada kepentingan manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan pedoman penggunaan AI yang mencakup perlindungan data, transparansi, integritas akademik, dan kesetaraan akses teknologi.

Secara konseptual, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka perencanaan pembelajaran PAI berbasis AI yang memadukan tiga prinsip utama, yaitu kelayakan pedagogis, integritas keilmuan, dan tanggung jawab etis. Kelayakan pedagogis menekankan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan pembelajaran, integritas keilmuan memastikan keakuratan informasi keagamaan, sedangkan tanggung jawab etis mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan dalam menempatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran yang tetap berorientasi pada pembentukan akhlak.

Dengan demikian, integrasi AI dalam perencanaan pembelajaran PAI menawarkan peluang pengembangan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan teknologi tanpa mengabaikan tujuan pendidikan Islam. Meskipun demikian, kerangka yang dihasilkan masih bersifat konseptual karena penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji penerapan kerangka tersebut secara empiris, khususnya dalam menilai kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan akhlak peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas perencanaan melalui personalisasi materi, pengembangan aktivitas pembelajaran, penyusunan asesmen, serta pemberian umpan balik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan pedagogis dan etis, terutama berkaitan dengan keakuratan informasi keagamaan, perlindungan data pribadi, ketergantungan teknologi, serta risiko berkurangnya peran guru dalam pembentukan akhlak. Hasil kajian menghasilkan kerangka konseptual perencanaan pembelajaran PAI berbasis AI yang mencakup enam tahapan, yaitu analisis kebutuhan belajar, perumusan tujuan pembelajaran, validasi materi, pengembangan aktivitas reflektif, asesmen autentik, dan evaluasi etis. Kerangka tersebut didasarkan pada tiga prinsip utama, yakni kelayakan pedagogis, integritas keilmuan, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, AI perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran,

sedangkan guru tetap memegang peran utama dalam membimbing perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan pengujian empiris untuk menilai efektivitas penerapan kerangka tersebut dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Albadarin, Y., Saqr, M., Pope, N., & Tukiainen, M. (2024). A systematic literature review of empirical research on ChatGPT in education. *Discover Education, 3*, Article 60. https://doi.org/10.1007/s44217-024-00138-2

Arifudin, Y. F., & Akil, A. (2025). Integrating artificial intelligence into Islamic religious education: Toward a model for ethical and values-based technology adoption in faith-based schools. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 298–304. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i2.20988

Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20*, Article 43. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8

Hidayatullah, A. M. D. S., Zuhdi, M., & Mukti, A. (2025). Challenges of integrating Islamic religious education learning based on artificial intelligence. *Nizham Journal of Islamic Studies, 14*(1). https://doi.org/10.32332/nizham.v14i01.12879

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., . . . Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences, 13*(4), Article 410. https://doi.org/10.3390/educsci13040410

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Setiabudi, D. I. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. KMO Indonesia.

Setiabudi, D. I. (2026). *Manajemen penyusunan kurikulum program studi pendidikan guru madrasah ibtida'iyah berbasis Outcome Based Education: Penelitian di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan* [Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Setiaji, A., & Sudirja, A. M. (2026). Integrating artificial intelligence in Islamic religious education: Pedagogical opportunities, ethical challenges, and teacher competencies. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7*(1), 677–688. https://doi.org/10.62775/edukasia.v7i1.2152

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Copyright Holder :
© Nunung Nurmalasari dan Zulfahmi (2026).

First Publication Right :
© At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

